

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perubahan keadaan ekonomi disuatu negara merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Perubahan keadaan suatu ekonomi negara bisa disebabkan oleh faktor luar dan faktor dalam. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan keadaan ekonomi adalah inflasi kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa (Karim, 2017). Kenaikan jumlah uang/kenaikan harga terhadap barang-barang/komoditas dan jasa tersebut membuat perusahaan perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk mendapatkan suatu barang/jasa yang mana membuat perubahan yang terkadang signifikan pada perubahan angka di laporan keuangan.

Informasi laporan keuangan dari perusahaan mencerminkan keadaan dari suatu perusahaan, baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan saat ini biasanya disusun dan disajikan dengan metode *historical cost accounting* (nilai historis). *Historical cost accounting* merupakan harga pertukaran pembelian yang lalu yang dikaitkan dengan kekayaan, yaitu harga pokok, diukur dengan uang atau kekayaan lain yang ditukarkan perusahaan untuk mendapatkannya (Harahap, 2011).

Penyusunan laporan keuangan dengan metode *historical cost accounting* (nilai historis) tidak mencerminkan adanya perubahan daya beli yang ada, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya jika terjadi perubahan harga. Permasalahan tersebut mengakibatkan

ketidakakuratan dan ketidaktelitian dari laporan keuangan yang disajikan sehingga pihak pengguna laporan keuangan baik intern ataupun ekstern perusahaan dapat kehilangan kepercayaan terhadap keandalan laporan keuangan. Dengan sendirinya laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan untuk mengambil keputusan begitu saja tanpa adanya tambahan informasi.

Terjadinya perubahan daya beli akan menyebabkan ketidakakuratan laporan keuangan yang dihasilkan. Semakin tinggi perubahan daya beli semakin tinggi juga ketidakakuratan dari laporan keuangan. Untuk bisa mencerminkan keadaan sebenarnya atau paling tidak mendekati keadaan yang sebenarnya maka laporan keuangan dapat disusun dengan akuntansi inflasi. Menurut Sugiarti (2012) Akuntansi Inflasi merupakan suatu metode untuk mengoreksi laporan keuangan dengan menyatakan kembali sepenuhnya laporan keuangan berdasarkan harga perolehan historis kedalam suatu cara mencerminkan perubahan daya beli mata uang yang diukur dengan angka indeks. Akuntansi inflasi bukan pengganti dari metode *historical cost accounting* yang telah ada tetapi sebagai informasi tambahan bagi pemakainya untuk menambah keakuratan informasi yang diperoleh. Pengaplikasian dari akuntansi inflasi bisa dengan menggunakan metode *general price level accounting* (akuntansi tingkat harga umum) yang dapat menyajikan laporan keuangan dengan nilai sesungguhnya dari rupiah (daya beli rupiah).

Angka indeks yang biasanya digunakan untuk menyatakan kembali suatu laporan keuangan adalah indeks harga konsumen (IHK). Pada tahun 2017-2019 laju inflasi Indonesia mengalami penurunan, walaupun inflasi mengalami penurunan dan dibawah dua digit akan tetapi perubahan daya beli karena inflasi pasti dirasakan oleh perusahaan-perusahaan ada di Indonesia termasuk perusahaan yang melantai

di Bursa Efek Indonesia. Data perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama tiga tahun terakhir dapat ditunjukkan melalui tabel 1.

Tabel 1 Indeks Harga Konsumen Tahun 2016-2019

Bulan	2016		2017		2018		2019	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	123,62	0,51	127,94	0,97	132,10	0,62	135,83	0,32
Februari	123,51	-0,09	128,24	0,23	132,32	0,17	135,72	-0,08
Maret	123,75	0,19	128,22	-0,02	132,58	0,20	135,87	0,11
April	123,19	-0,45	128,33	0,09	132,71	0,10	136,47	0,44
Mei	123,48	0,24	128,83	0,39	132,99	0,21	137,40	0,68
Juni	124,29	0,66	129,72	0,69	133,77	0,59	138,16	0,55
Juli	125,15	0,69	130,00	0,22	134,14	0,28	138,59	0,31
Agustus	125,13	-0,02	129,91	-0,07	134,07	-0,05	138,75	0,12
September	125,41	0,22	130,08	0,13	133,83	-0,18	138,37	-0,27
Oktober	125,59	0,14	130,09	0,01	134,2	0,28	138,4	0,02
November	126,18	0,47	130,35	0,2	134,56	0,27	138,6	0,14
Desember	126,71	0,42	131,28	0,71	135,39	0,62	139,07	0,34
Tingkat Inflasi		3,02		3,61		3,13		2,72

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020 (data diolah)

Perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan perusahaannya ke para pengguna informasi laporan keuangan baik untuk internal perusahaan (managemen perusahaan) maupun eksternal perusahaan (investor). Perusahaan yang melantai di BEI 9 sektor, diantaranya pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, insdustri barang konsumsi, properti, infrastruktur, finansial, perdagangan, jasa dan investasi (Andhika, 2020). Ditahun 2020 industri farmasi merupakan salah satu industri yang memiliki permintaan tinggi dan memperkuat neraca perdagangan Indonesia dibanding dengan industri lainnya (Binekasri, 2020). Di BEI ada beberapa perusahaan industri farmasi, salah satu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah PT. Kalbe Farma Tbk. PT Kalbe Farma adalah perusahaan yang termasuk ke dalam indeks LQ 45 yang merupakan indeks yang mengukur 45

perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (IDX, 2020). PT Kalbe Farma Tbk merupakan satu-satunya perusahaan farmasi yang termasuk dalam indeks LQ 45 selama 4 tahun berturut-turut yang mana merupakan salah satu yang menjadi incaran oleh para investor baik di dalam ataupun luar negeri untuk dibeli sahamnya ditambah lagi PT Kalbe Farma Tbk memiliki *track record* yang baik dimana pada tahun 2016-2019 laba yang dihasilkan selalu meningkat (Farma, 2020) dan menarik minat investor untuk meinvestasikan uangnya.

Para investor ketika ingin meinvestasikan uangnya ke PT Kalbe Farma Tbk, para investor perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Keakuratan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh pihak perusahaan sangat penting untuk pengambilan keputusan dari investor yang ingin membeli saham PT. Kalbe Farma Tbk di Bursa Efek Indonesia akan tetapi laporan keuangan yang disajikan hanya laporan keuangan yang berbasis nilai historis (*historical cost accounting*) yang tidak menjelaskan perubahan daya beli yang disebabkan oleh inflasi. Hal tersebut berarti bahwa dalam kondisi tertentu laba atau rugi yang dihasilkan akuntansi atas dasar nilai historis tidak menggambarkan perubahan status ekonomik perusahaan yang sesungguhnya (Suwardjono, 2014). Oleh sebab itu kemampuan pengambil keputusan untuk menganalisis dan mengambil keputusan kurang akurat sehingga terkadang hasil dari keputusan yang diambil kurang maksimal, maka diperlukannya laporan keuangan berbasis metode *general price level accounting* (akuntansi inflasi) sebagai bahan tambahan dalam menganalisis. Laporan keuangan berbasis metode *general price level accounting* memiliki kelebihan-kelebihan diantara metode yang

lain, yaitu dapat menjelaskan inflasi pada perusahaan, meningkatkan kegunaan perbandingan laporan antar periode, membantu menilai arus kas dimasa mendatang dengan lebih baik, memperbaiki tingkat kepercayaan dari rasio keuangan (Noviahindayani, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui dan membahas dikarenakan berpengaruhnya perubahan daya beli pada laporan keuangan yang disajikan sebagai *supplement report* dalam pengambilan keputusan. Melihat hal penting ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEBAGAI *SUPPLEMENT REPORT* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN (STUDI PADA PT.KALBE FARMA TBK TAHUN 2017-2019)”**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan akuntansi inflasi terhadap rasio laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk tahun 2017-2019 ?
2. Apakah laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk tahun 2017-2019 yang diterapkan akuntansi inflasi lebih relevan dan interpretatif ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui penerapan akuntansi inflasi terhadap rasio laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk tahun 2017-2019.

- b. Mengetahui apakah laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk tahun 2017-2019 yang diterapkan akuntansi inflasi lebih relevan dan interpretatif.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Universitas

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai salah satu sumber referensi di perpustakaan dan untuk menambah wawasan bagi pembaca.

b. Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh perusahaan sebagai referensi dalam pengungkapan laporan keuangan dan sebagai tambahan informasi dalam pengambilan keputusan.

c. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh investor sebagai referensi atau sebagai tambahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya.

d. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah kecakapan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menambah khasanah baru keilmuan dari peneliti.

e. Peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dalam penelitian sejenis bagi peneliti selanjutnya